

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecakapan membaca pemahaman ialah salah satu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan keberhasilan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya sebatas mengenali kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks seperti memahami definisi, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi informasi yang dimuat dalam bacaan. Membaca pemahaman menjadi landasan utama bagi siswa dalam memperoleh dan mengolah berbagai informasi, sehingga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan kognitif siswa secara keseluruhan. Proses membaca yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif siswa dalam menginterpretasikan isi teks secara mendalam, bukan sekadar memahami informasi secara permukaan (Sunarti & Mernawati, 2022). Selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa membaca ialah aktivitas berpikir yang melibatkan proses pemahaman dan penafsiran makna secara aktif (Nerim, 2020). Kecakapan membaca pemahaman pada siswa tingkat SD masih menjadi masalah yang sering ditemukan di lapangan. Banyak siswa masih mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, utamanya dalam menafsirkan makna tersirat dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Siswa cenderung hanya mampu memahami informasi yang bersifat literal tanpmampu

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa belum berkembang secara signifikan dan masih memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran (Hidayana et al., 2021). Studi lain juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa berkaitan dengan kurangnya latihan dalam berpikir kritis selama kegiatan membaca berlangsung (Sukri et al., 2021).

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang cenderung berfokus pada guru atau *teacher-centered*, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk ikut serta secara aktif dalam memahami bacaan. Pembelajaran membaca yang dilakukan seringkali hanya menekankan pada kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan tanpa melibatkan proses berpikir yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami dan mengevaluasi isi teks. Situasi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam membaca serta melatih kemampuan berpikir secara lebih mendalam (Tania & Purwanti, 2022). Hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa penggunaan rancangan pembelajaran yang sesuai dapat mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan (Marlina et al., 2025).

Strategi pembelajaran memiliki peran krusial dalam memperluas dan memperdalam penguasaan keterampilan serta pengetahuan siswa, sekaligus mendorong kemampuan mereka untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran

tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Khaerani, 2024). Strategi pembelajaran menjadi komponen penting dalam pendidikan terus mengalami perkembangan. Saat masa kini, pendekatan pembelajaran yang diutamakan ialah strategi yang berpusat pada peserta didik, yang menitikberatkan aktivitas siswa secara langsung sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan menumbuhkan peran aktif mereka sepanjang pembelajaran (Haq, 2023) untuk mewujudkan belajar yang komunikatif

Directed Reading Thinking Activity (DRTA) muncul sebagai salah satu pendekatan pembelajaran membaca yang berorientasi pada pemikiran aktif siswa, yaitu siswa didorong untuk membuat prediksi, membaca secara selektif untuk menguji hipotesis prediksi, dan merefleksikan hasil pembacaan melalui verifikasi serta diskusi. DRTA memfasilitasi siklus berpikir prediktif, verifikatif, reflektif yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan menumbuhkan kebiasaan metakognitif yang esensial dalam membaca pemahaman. Dalam praktiknya, efektivitas DRTA pada jenjang dasar telah dilaporkan pada beberapa studi yang menunjukkan peningkatan keterampilan inferensi dan retensi informasi, meskipun variasi implementasi dan penguatan dimensi berpikir mendalam masih menjadi masalah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut (Oktaviana et al., 2026).

Sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, integrasi konsep *deep learning* yang dalam konteks pedagogis mengacu pada pembelajaran yang menitikberatkan pemahaman komperhensif, keterkaitan konsep, refleksi kritis, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan pada situasi baru dapat

memperkaya penerapan DRTA (Andi et al., 2025). DRTA berbasis *deep learning* tidak hanya mendorong aktivitas prediksi dan verifikasi, tetapi juga mengefektifkan fase refleksi analitis yang menuntun siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan konteks luas sehingga terjadi internalisasi makna yang lebih kokoh. Pendekatan gabungan ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan implementasi DRTA yang sebagian besar masih berorientasi pada prosedural saja, dengan menambahkan lapisan kognitif yang sistematis untuk mendorong berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

Hasil observasi dan kajian literatur menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas IV sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mencapai level pemahaman bacaan yang memadai. Indikator empiris masalah ini tercermin dari nilai evaluasi pembelajaran yang seringkali tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), rendahnya partisipasi kritis dalam diskusi teks, serta kegiatan pembelajaran yang masih berfokus pada guru (*teacher-centered*) yang lebih menekankan dekoding daripada konstruksi makna (Sari et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya intervensi strategis yang tidak hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga merangsang proses berpikir mendalam (*deep thinking*) yang menopang pembentukan pemahaman baca yang tahan lama.

Secara kontekstual, studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 1 Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV masih terbilang rendah,

ditandai dengan nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara awal dengan guru kelas, ditemukan bahwa strategi membaca yang selama ini digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan pendekatan berpikir mendalam secara terstruktur. Kondisi ini menjadi landasan empiris perlunya pengujian pengaruh strategi DRTA berbasis *deep learning* secara kuantitatif, guna menghasilkan bukti ilmiah yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Siwalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa bukti empiris tentang efektivitas strategi pembelajaran mendalam DRTA sebagai alternatif inovatif untuk pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar. Hal ini dimungkinkan oleh pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimental, di mana instrumen *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol..

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar dapat dianalisis secara mendalam dan menghasilkan temuan yang memiliki relevansi praktis, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut: (1) subjek penelitian adalah siswa kelas IV di satu sekolah dasar yang dipilih secara *purposive sampling*; (2) variabel bebas adalah

penerapan strategi DRTA yang dimodifikasi dan diberi penekanan pada prinsip *deep learning* (teridentifikasi melalui kegiatan prediksi, verifikasi, elaborasi makna, dan refleksi kritis); (3) variabel terikat adalah kemampuan membaca pemahaman siswa yang diukur menggunakan instrumen tes pemahaman bacaan yang memuat indikator literal, inferensial, dan evaluatif; (4) materi pembelajaran yang digunakan adalah teks naratif dan teks informatif sesuai silabus kelas IV; (5) penelitian memakai desain kuasi eksperimental dengan kelompok eksperimen dan kontrol (*non-equivalent control group*) untuk menguji pengaruh intervensi; dan (6) durasi intervensi ditetapkan selama beberapa pertemuan pembelajaran yang cukup untuk mengevaluasi perubahan performa (format dan lamanya mengikuti pedoman waktu penelitian yang umum dipakai pada studi kuasi eksperimental). Batasan ini dibuat agar hasil penelitian memiliki fokus analitis yang jelas dan meminimalkan variabel pengganggu yang tidak dikendalikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan strategi DRTA berbasis *deep learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang dinyatakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi DRTA berbasis pembelajaran

mendalam berdampak pada kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru

- a. Menyediakan alternatif strategi pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan prinsip *deep learning*, sehingga guru memperoleh pedoman operasional dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta keterkaitan dengan konteks nyata. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca dan partisipasi aktif siswa.
- b. Sebagai rekomendasi dan solusi bagi guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dalam mengoptimalkan keaktifan dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

2. Bagi Siswa

- a. Mengoptimalkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan interaksi, aktivitas belajar yang aktif, serta diskusi dengan teman sebaya.
- b. Memberikan pengalaman pembelajaran membaca yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan inferensial dan evaluatif, serta menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif yang bermanfaat pada pembelajaran lintas mata pelajaran.

- c. Mengoptimalkan hasil belajar siswa secara optimal melalui keterampilan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi DRTA berbasis *deep learning*.

3. Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan

Menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan strategi DRTA berbasis *deep learning* pada tingkat sekolah dasar sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program literasi sekolah dan pelatihan profesional guru.

4. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan sebagai referensi dalam mengembangkan alternatif solusi terhadap permasalahan pembelajaran membaca, serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan variasi konteks, durasi, maupun integrasi teknologi yang mendukung *deep learning*.

F. Definisi Operasional Variabel

Gunakan dua variabel pada penelitian, yaitu variabel dependent (y) dan variabel independent (x). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah Kemampuan membaca pemahaman siswa (y). Sedangkan untuk variabel independent adalah Strategi DRTA Berbasis *Deep Learning* (x).

- 1) Strategi DRTA Berbasis *Deep Learning* (Variabel Independen):
serangkaian kegiatan pembelajaran membaca yang memodifikasi prosedur DRTA klasik dengan memasukkan elemen-elemen *deep learning*, yaitu (a) tahap prediksi yang sistematis (mengaktifkan skema

awal dan hipotesis), (b) pembacaan terarah untuk menguji prediksi, (c) verifikasi dan diskusi pasangan/kelompok untuk mengelaborasi bukti teks, serta (d) refleksi kritis akhir yang meminta siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman, membuat generalisasi, dan mengevaluasi kebenaran atau relevansi isi. Operasionalisasi intervensi ini meliputi perangkat pembelajaran terstandar (*RPP micro-lesson*), lembar kerja siswa berstruktur, dan lembar observasi praktik pembelajaran.

- 2) Kemampuan Membaca Pemahaman (Variabel Dependen): kemampuan peserta didik untuk menangkap, menafsirkan, dan mengevaluasi makna dalam teks tertulis, yang dihitung melalui instrumen tes terstandar (*pre-test* dan *post-test*) yang meliputi indikator: (a) pemahaman literal (informasi eksplisit), (b) pemahaman inferensial (menarik simpulan dari implikasi teks), dan (c) pemahaman evaluatif (menilai kualitas/benar-salah isi, membandingkan dengan pengetahuan eksternal). Skor dinyatakan dalam rata-rata angka dan persentase ketuntasan sesuai KKM yang berlaku. Prosedur pengembangan instrumen mengikuti langkah validasi isi oleh ahli dan uji reliabilitas sebelum digunakan.